

## PENINGKATAN KESEMBUHAN PASIEN MELALUI PASTORAL ORANG SAKIT DI RUMAH SAKIT UMUM SANTO ANTONIUS PONTIANAK

Adi Ria Singir Meliyanto  
Afiliasi STAKat Negeri Pontianak  
Email: [riaa6052@gmail.com](mailto:riaa6052@gmail.com)

### Abstrak

Penulisan ini didasari atas keprihatinan penulis karena minimnya pelayanan pastoral, khususnya terhadap pasien. Subyek dalam penulisan ini adalah pasien-pasien yang dirawat di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak. Di rumah sakit, para pasien hanya mendapat perhatian secara jasmani namun kebutuhan rohani sering diabaikan oleh pihak rumah sakit. Metode pemecahan masalah dalam penulisan ini menggunakan bentuk penelitian yang bersifat kualitatif. Teknik untuk mencari informasi, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data yang penulis peroleh yaitu pastoral bagi para pasien dilaksanakan oleh karyawan yang ditunjuk pihak rumah sakit, imam dan biarawan atau biarawati. Umumnya waktu pelayanan pastoral kurang lebih 3 (tiga) jam untuk setiap ruangan, masing-masing pasien yang dikunjungi 2 (dua) sampai 10 (sepuluh) menit. Jadwal pelayanan 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali dalam seminggu dan pelayanan yang paling sering diberikan kepada pasien adalah pelayanan komuni dan Minyak Suci. Para pasien yang beragama Katolik lebih diutamakan untuk diberikan pelayanan pastoral. Sedangkan para pasien yang beragama non Katolik diberikan jika ada permintaan dari keluarga ataupun permintaan dari pasien itu sendiri. Hasil dari pelayanan pastoral terhadap para pasien yang beragama Katolik bahwa pasien merasa sangat senang, merasa dihibur, merasa dikuatkan, ada kedamaian dan semakin sadar akan kehadiran Tuhan. Pasien juga merasa ada ketenangan batin, hal ini dapat dilihat dari kurangnya depresi dan kecemasan dari para pasien. Namun, terhadap para pasien yang non Katolik hasilnya tidak terlalu nampak.

Kata Kunci: *Pasien, Pelayanan, Pastoral*

### Abstract

This writing is based on the author's concern because of the lack of pastoral care, especially for patients. The subjects in this paper were patients who were treated at the General Hospital of Santo Antonius Pontianak. In the hospital, patients only got physical attention but spiritual needs were often ignored by the hospital. The problem-solving method in this paper uses a qualitative research form. Techniques to find information the author use interview and observation techniques. The data that the author obtained is that pastoral care for patients is carried out by employees appointed by the hospital, priests and monks or nuns. Generally, the pastoral service time is approximately 3 (three) hours for each room, each patient being visited is 2 (two) to 10 (ten) minutes. The service schedule is 2 (two) to 3 (three) times a week and the services that are most often given to patients are Communion and Holy Oil services. Catholic patients were given priority for pastoral care. Meanwhile, non-Catholic patients were given if there is a request from the family or a request from the patient himself. The results of pastoral care for Catholic patients were that patients feel very happy, feel comforted, feel strengthened, have peace, and are increasingly aware of God's presence. Patients also felt there was inner peace; this can be seen in the lack of depression and anxiety in the patients. However, for non-Catholic patients, the results were not very visible.

Keywords: *Patient, Pastoral, service*

Submitted: 24 Mei 2022

Revised: 9 Juni 2022

Accepted: 23 Juni 2022

### PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri karena tanpa kesehatan kita tidak dapat melakukan aktivitas kita sehari-hari. Kesehatan mengandung arti sehat fisik dan sehat jiwa. Keduanya saling berkaitan dan saling berhubungan. Untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan tersebut, diperlukanlah rumah sakit.

Rumah Sakit adalah pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat. Rumah sakit adalah institusi yang fungsinya memberikan pelayanan kepada pasien, *diagnostik* dan *terapeutik*, untuk berbagai penyakit dan masalah kesehatan baik yang *bersifat bedah* maupun *non bedah*.

Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak adalah salah satu rumah sakit Katolik di Kalimantan

Barat yang merupakan rumah sakit swasta Katolik yang dikelola oleh Yayasan Dharma Insan Pontianak yang merupakan mandat perpanjangan tangan dari Keuskupan Agung Pontianak sebagai "pemilik" untuk selanjutnya mengelola rumah sakit umum Santo Antonius yang diserahkan pemerintah sejak tahun 1990.

Dalam Pelayanannya, Rumah Sakit Santo Antonius secara tidak langsung mengarah pada pelayanan Katolik yang merupakan ciri khas rumah sakit ini. Damianus Hipolitus, wakil direktur umum Rumah Sakit Santo Antonius periode tahun 2006 - 2009 mengatakan: Rumah Sakit Umum Santo Antonius merupakan wujud karya nyata pelayanan Keuskupan Agung Pontianak terhadap dunia kesehatan.

Karya ini hendak menghadirkan kembali Kerajaan Allah di muka bumi selaras dengan karya Yesus. Ia kerap hadir sebagai penyembuh orang sakit. Untuk mewujudkan cita-cita itu maka pelayanan kesehatan yang diberikan harus memenuhi unsur jati diri pelayanan kesehatan Katolik sebagaimana dirumuskan oleh keuskupan Agung Pontianak yang meliputi: a. hormat terhadap martabat manusia dan kehidupan sejak konsepsi hingga kematian alamiah; b. keberpihakan kepada kaum miskin dan lemah; c. keadilan yang dilandasi kasih; d. mewujudkan etis medis; e. profesional dalam pelayanan; f. pendampingan pastoral. Pasien yang dirawat di rumah sakit umum Santo Antonius umumnya menderita berbagai macam penyakit, antara lain: pasien AIDS dan HIV, pasien stroke, pasien hepatitis, pasien DBD, pasien kanker, pasien malaria, pasien luka bakar, pasien kecelakaan berat, dan pasien tumor. Pada umumnya pasien di rumah sakit Santo Antonius membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.

Beberapa Pasien yang belum dapat sembuh secara medis ingin cepat sembuh dari penyakitnya dan ingin cepat kembali berkumpul dengan anggota keluarganya di rumah serta ingin merasakan kebebasannya sebagaimana orang sehat yang lainnya. Demikian juga halnya dengan pasien lain yang tidak dalam keadaan koma (dalam keadaan sadar) harus ikut juga memikirkan biaya pengobatan selama di rumah sakit. Namun, adapun pasien yang dinyatakan sembuh secara medis, belum tentu juga mengalami kesembuhan secara psikologis.

Rumah sakit Umum Santo Antonius memiliki pelayanan pastoral *care* (Pastoral Orang sakit) yang menangani bimbingan rohani terhadap karyawan

maupun pasien. Kegiatan dilaksanakan oleh tim yang telah ditunjuk rumah sakit yang terdiri dari pastor, suster dan karyawan rumah sakit. Agenda rutin adalah kunjungan kepada pasien. Pasien katolik secara rutin menerima komuni kudus dan sakramen pengurapan orang sakit.

Dalam Hal ini, Pastoral orang sakit memberikan pendampingan terhadap para pasien yang di rawat di rumah sakit. Lewat Pastoral Orang sakit membuat para pasien lebih termotivasi untuk tetap bertahan hidup dan merasa dihargai yang secara tidak langsung memberikan pengaruh untuk menumbuhkan keinginan sembuh secara positif dari penyakit yang dideritanya secara rohani maupun jasmani.

Selaras dengan hal di atas, Arif, dkk (2005:7-8) mengatakan bahwa ketika seorang pasien ingin memperoleh kesembuhan dari penyakit, dia harus ingat akan empat syarat utama, yaitu: (1) iman yang kokoh kepada Tuhannya sehingga seluruh tubuh, jiwa, dan rohnya telah diserahkan kedalam kuasa-Nya; (2) kepercayaan kepada dokter dan perawat yang merasa dipanggil oleh Tuhannya untuk merawat dan berupaya menyembuhkan penyakit; (3) harapan yang besar bahwa kesembuhan akan terjadi dengan kehendak Tuhan dan bantuan para dokter serta perawat; (4) kasih sayang yang dicurahkan oleh keluarga kepada dirinya yang dibarengi dengan curahan kasih dari hatinya sendiri kepada keluarga yang dicintainya.

Pihak dokter dan perawat yang dipanggil oleh Tuhan sebagai perpanjangan tangan-Nya juga harus terbuka terhadap pasien dan memberikan sugesti kepada pasien tersebut. Hal ini yang akan mempercepat kesembuhannya. Jika autosugesti dan sugesti yang disampaikan seorang dokter kepada pasiennya dapat membawa kesembuhan fisik, maka pengaruh sugesti berdasarkan iman kepercayaan akan Tuhan akan membawa multi-kesembuhan, yaitu sembuh fisik, jiwa dan spiritual. Kesembuhan dapat terjadi karena iman sebagaimana diyakini oleh mereka yang dipanggil Tuhan untuk berupaya menyembuhkan penyakit. Dengan kepercayaan yang luar biasa, mujizat dapat terjadi.

Seseorang yang sakit terus-menerus memerlukan peningkatan daya tahan yang bisa dicapai dengan pendekatan spiritual. Jika kelelahan fisik kita bercampur dengan kelelahan jiwa, kesembuhan akan sulit diperoleh.

Menurut penelitian sementara di lapangan, Pastoral Orang sakit di Rumah Sakit Santo Antonius sudah berjalan dengan baik, hanya saja dalam perjalanannya terkadang memiliki pasang surut karena berbagai faktor. Perlahan-lahan, pastoral orang sakit tidak diberikan secara rutin untuk semua pasien di rumah sakit ini. Padahal, semua pasien yang di rawat di rumah sakit ini harus di berikan perlakuan/pelayanan yang sama.

Oleh karena itulah, penulis sangat tertarik untuk menulis tentang Pastoral Orang Sakit guna Membantu Meningkatkan Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak, sehingga diharapkan pelayanan Rumah Sakit ini sungguh-sungguh memberikan pelayanan yang membawa semangat Kekatolikan, tidak hanya dititikberatkan pada pelayanan medik saja, melainkan pelayanan kerohanian pun perlu di perhatikan mengingat unsur penting dari kesehatan adalah kesehatan yang bersifat Jasmani maupun Rohani. Yang menjadi permasalahan dari penelitian adalah: Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diberikan rumusan umum sebagai berikut: Mengapa pasien di Rumah Sakit Umum Santo Antonius perlu diberikan Pastoral Orang sakit guna membantu meningkatkan kesembuhannya? Dan rumusan umum tersebut dapat diperinci menjadi masalah khusus sebagai berikut: 1). Bagaimanakah pelaksanaan Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak?; 2). Apakah hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pastoral orang sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak?; dan 3). Apakah efek dari Pastoral Orang sakit terhadap pasien di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak?

Pastoral Orang Sakit adalah pelayanan perawatan dan konseling yang diberikan oleh pastor, pendeta dan pemimpin agama lainnya untuk anggota gereja atau jemaat mereka, atau untuk orang-orang dalam lembaga berbasis iman. Hal ini dapat berkisar dari kunjungan rumah untuk konseling formal yang diberikan oleh pastor yang berlisensi untuk menawarkan pelayanan konseling. Hal ini juga sering disebut sebagai perawatan rohani. Pastoral Orang Sakit juga merupakan istilah yang diterapkan di mana orang menawarkan bantuan dan kepedulian kepada orang lain di gereja mereka atau masyarakat luas. Pastoral Orang Sakit dalam arti ini dapat diterapkan untuk mendengarkan, mendukung, mendorong dan berteman.

Pastoral Orang Sakit juga bisa menjadi istilah umum diterapkan pada praktek mencari setelah kesejahteraan pribadi dan sosial anak-anak di bawah perawatan seorang guru . Hal ini dapat mencakup berbagai masalah termasuk kesehatan, sosial dan moral pendidikan, manajemen perilaku dan dukungan emosional. ([http://www.latrobe.edu.au/publichealth/pastoral\\_care/index.htm](http://www.latrobe.edu.au/publichealth/pastoral_care/index.htm). waktu kunjungan hari Selasa, tgl 23 November 2010 pukul 20.00). Pastoral Orang Sakit menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

Gereja menyatakan bahwa merawat orang Sakit penuh kasih ialah menunaikan misi Ilahi, satu-satunya yang dapat memotivasi dan menopang komitmen yang paling bebas dari pamrih, penuh dedikasi dan setia, dan memberinya nilai imami. Yoh 10:10 menuliskan Ketika menyampaikan inti misi penebusan-Nya, Yesus bersabda: Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan menerimanya secara melimpah. Para pelayan kesehatan itu orang samaria yang baik yang berhenti mendekati orang yang terluka, menjadi “sesama”-Nya dalam cinta kasih (bdk. Luk 10:29-37).

Peschke (1997:59) mengatakan bahwa kehidupan jasmani dan kesehatan adalah hal-hal yang dipercayakan Allah kepada manusia. Karena itu manusia memiliki kewajiban untuk memelihara kesehatannya. Lazimnya dorongan manusiawi untuk memelihara diri sudah menjamin bahwa orang melaksanakan kewajiban ini. Paulus melihat hal ini sebagai hal yang gambling: sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya.

Bunda Theresa dari Calcuta mengatakan: tidak ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan, yang ada manusia yang tidak bisa disembuhkan. Menurut Kompendium Katekismus Gereja katolik (2009:109) menyebutkan dalam perjanjian lama, penyakit dialami sebagai tanda kelemahan dan sekaligus dipahami sebagai sesuatu yang terikat dengan dosa. Para nabi menyadari bahwa penyakit dapat juga mempunyai nilai penebusan bagi dosa-dosanya sendiri dan orang lain. Demikianlah, penyakit ini dialami dihadapan Allah dan kepada-Nya mereka mohon kesembuhan. Belarasa Yesus kepada orang sakit merupakan suatu tanda nyata bahwa kerajaan Allah sudah datang bersama-Nya dan karena itu juga berarti kemenangan terhadap dosa, terhadap penderitaan dan terhadap kematian. Dengan penderitaan dan kematianNya, Yesus memberikan makna baru kepada penderitaan kita yang jika

dipersatukan dengan penderitaan-Nya dapat menjadi sarana pemurnian dan penelamatan bagi kita dan bagi orang lain.

Gereja memandang pelayanan kepada orang sakit sebagai bagian integral misinya, dan menerimanya sebagai ungkapan pelayanannya. Gereja selalu memandang ilmu kedokteran sebagai dukungan penting bagi misi penebusannya sendiri terhadap umat manusia. Memang pengabdian kepada jiwa manusia tidak dapat efektif sepenuhnya, kalau bukan sekaligus pengabdian kepada kesatuan psikofisiknya. Gereja menyadari bahwa keadaan fisik yang buruk memenjarakan roh, seperti kejahatan rohani membawahkan raga.

Oleh karena itu, pelayanan terapeutis para pelayanan kesehatan ialah partisipasi dalam karya pastoral dan pewartaan injil Gereja. Pengabdian kepada kehidupan menjadi pelayanan keselamatan, artinya, amanat yang melaksanakan Cinta Kasih Kristus Penebus. Para dokter, perawat, pelayanan kesehatan lainnya, dan para pembantu sukarela dipanggil menjadi citra yang hidup dari Kristus dan GerejaNya dalam mengasihi orang-orang yang sakit dan menderita; saksi injil kehidupan.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan menjelaskan dan mendeskripsikan sesuai dengan keadaan dan fakta pada penelitian yang dilakukan. Sejalan dengan ini, Nawawi (2001:64) mengemukakan bahwa metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah menggambarkan keadaan objek, subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Bogdan dan Taylor (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (<http://www.shvoong.com/social-sciences/education/2027031-pengertian-metode-kualitatif/>. Waktu kunjungan 26/11/2010 pukul 20.00 WIB).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, di mana penelitian ini mengemukakan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara, hasil

observasi dan kutipan-kutipan dokumen yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Santo Antonius.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari orang yang diwawancarai yaitu sebagai berikut: 1) Kepala bagian Pastoral Care; 2) Biarawati (Suster) Pelayanan Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak. 3) Kepala-kepala ruangan perawatan rawat inap. 4) Keluarga pasien yang bersangkutan di enam ruangan perawatan rawat inap (Bs, Fs, Mk, Et, Ms, dan Ls) yang beragama Katolik dan Non Katolik. 5) Pasien di setiap ruangan perawatan rawat inap (Bs, Fs, Mk, Et, Ms, dan Ls) yang beragama Katolik dan Islam. Sedangkan hasil observasi diperoleh dari pengamatan langsung selama penulis melaksanakan penelitian di Rumah Sakit Santo Antonius Pontianak.

Teknik pengambilan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan teknik wawancara yaitu merupakan usaha penulis untuk menggali informasi sesuai dengan sasaran penelitian dengan melakukan tanya jawab langsung kepada narasumber yang bertujuan untuk melengkapi data-data penelitian dan teknik observasi tentang hal-hal yang diamati mengenai penelitian. Untuk mendapatkan data di lapangan, penulis menggunakan alat untuk mengumpulkan data dengan menggunakan alat pedoman wawancara yaitu berupa daftar pertanyaan pokok yang dijadikan pegangan untuk ditanyakan kepada informan tentang masalah yang diteliti, pedoman observasi, kamera untuk merekam gambar, buku catatan dan pulpen.

Penulis menggunakan beberapa teknik dalam menguji keabsahan data, yaitu sebagai berikut: 1) Teknik triangulasi, di mana peneliti melakukan diskusi dengan orang yang ahli dibidangnya yaitu: Pastor Iosepus Erwin OFMCap dan teman seangkatan yaitu Sr Dionisia, KFS. 2) *Member check*, yaitu memeriksa laporan sementara penelitian kepada responden atau pembimbing.

Hadi dan Haryono (1998:58) menjelaskan tujuan *member check* ini ialah agar responden dapat memberikan informasi baru atau responden dan pembimbing dapat menyetujui kebenarannya sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya. 4) Teknik perpanjangan keikutsertaan, dimana selama penelitian berlangsung penulis berada di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak bersama dengan para karyawan dan pasien yaitu selama 21 hari.

Di dalam penelitian ini analisa pengolahan data yang digunakan adalah teknik analisis isi, yaitu dengan cara sebagai berikut: 1) Membaca secara berulang-ulang hasil wawancara. 2) Menginterpretasikan dan memberikan makna. 3) Menuliskan dan mendeskripsikan hasil interpretasi pemberian makna. Adapun lokasi penelitian ini adalah dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak dengan berfokus kepada Unit Pastoral *Care* karena di unit ini yang lebih banyak terlibat pada pelayanan rohani terhadap pasien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dan pembahasan dan hasil dipaparkan sebagai berikut: (a) Pelaksanaan Pastoral Orang sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak, (b) Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Pastoral Orang sakit di Rumah sakit Umum Santo Antonius Pontianak, (c) Efek dari Pastoral Orang Sakit Terhadap Pasien di Rumah sakit Umum Santo Antonius Pontianak. Petugas Pastoral Orang Sakit: Rumah Sakit Umum Santo Antonius adalah Rumah Sakit Katolik milik Keuskupan yang tentunya hidup dan karyanya tidak lepas dari spiritualitas Katolik. Pastoral *care* merupakan bagian dari struktural Rumah Sakit Santo Antonius yang juga bertanggung jawab terhadap Direktur selaku pimpinan utama Rumah Sakit Santo Antonius.

Secara umum tugas masing-masing petugas pastoral orang sakit hampir sama dan saling bekerjasama. Dapat disebutkan petugas pastoral *care* yang biasa melaksanakan pastoral kepada pasien adalah Bapak Elias sebagai Kepala ruangan, Sr Catharina, SFIC sebagai Karyawan paruh waktu dari komunitas suster SFIC yang diperbantukan di Rumah Sakit Umum Santo Antonius, Pastor Yustinus OFM<sup>Cap</sup> sebagai Petugas khusus pastoral orang sakit dari Keuskupan Agung Pontianak dan Pastor Anton sebagai Pastor yang diperbantukan dalam pastoral orang sakit dari Keuskupan Agung Pontianak.

Namun, secara khusus mengenai tugas masing-masing petugas pastoral *care* dapat dijelaskan sebagai berikut: kepala ruangan pastoral *care* lebih sering terlibat dalam pembuatan program pastoral itu sendiri tidak hanya dengan pasien saja melainkan terhadap kegiatan spiritualitas para karyawan Rumah sakit, sedangkan para pastor dan suster lebih bertugas ke arah pelayanan sakramen, konseling dan doa untuk pasien.

Jadwal Pelaksanaan Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius: Dalam pelaksanaannya, pastoral orang sakit dilaksanakan Kurang lebih tiga jam untuk seluruh ruangan, (Komuni, tiga kali dalam seminggu, Hari Selasa dan Jumat Pukul 09.00 s/d 10.30 Wib sedangkan Hari Minggu Pukul 15.00 s/d 16.00 Wib). Namun, terkadang dalam waktu-waktu tertentu petugas dipanggil ke ruangan secara mendadak untuk memberikan pelayanan misalnya saat pasien membutuhkan perminyakan orang sakit ataupun saat membutuhkan penghiburan (dalam doa).

Menurut beberapa kepala ruangan, keluarga pasien dan pasien yang di wawancarai dan pernah dikunjungi, kunjungan dari petugas pastoral *care* dilaksanakan kurang lebih 2-3 kali dalam seminggu dan dalam 3-10 menit untuk setiap pasien dalam satu ruangan. Pelaksanaan Pastoral Orang Sakit terhadap Pasien: Pada dasarnya seluruh pasien membutuhkan pastoral orang sakit terlebih kepada pasien yang dalam keadaan kritis/koma. Namun, dalam pelaksanaan Pastoral Orang Sakit petugas lebih mengutamakan pasien yang beragama katolik, tidak menutup kemungkinan pastoral orang sakit dapat diberikan kepada pasien yang beragama non katolik dan diberikan sesuai dengan permintaan keluarga pasien ataupun pasien itu sendiri.

Di sisi lain, Pastoral orang sakit yang diberikan kepada pasien beragama non katolik, diberikan secara tidak formal misalnya dalam bentuk kunjungan dan cukup mendengarkan pasien dan bila kondisi memungkinkan pasien didoakan serta tidak dilakukan secara bertele-tele, hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan keluarga pasien ataupun pasien itu sendiri. Menurut Sr Catharina, SFIC mengatakan: Pasien yang Non katolik dikunjungi tidak secara formil karena untuk menjaga perasaan pasien dan keluarga, inipun dilakukan jika pasien atau keluarga pasien meminta untuk dilayani. Bentuk yang biasa kami lakukan lebih kepada mendoakan pasien, terkadang juga hadir untuk mendengarkan sudah cukup. Doa dan kunjungan tidak dilakukan bertele-tele.

Menurut beberapa pasien beragama Islam yang diwawancarai mengatakan bahwa tidak ada pemimpin agamanya (Para Ustad/ulama) mengunjungi mereka saat sakit apa lagi petugas pastoral *care*, hanya keluarga mereka saja yang biasa mendoakan mereka. Walaupun demikian, saat pasien kritis, para perawat di ruangan memberikan saran kepada keluarga pasien agar pasien didoakan. Menurut kepala ruangan Ms mengatakan

bahwa terkadang ada ustad/ulama yang datang untuk mengunjungi pasien beragama Islam itupun saat pasien sekarat.

Metode/bentuk Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius yang dipakai adalah: pelayanan sakramen (perminyakan orang sakit, komuni, terkadang juga pembaptisan), Doa (Doa bersama dan Pribadi serta doa khusus untuk pasien yang gelisah) dan konseling pastoral, kadang-kadang pasien atau keluarga pasien datang untuk konsultasi itupun lebih kearah keuangan.

Dalam beberapa metode di atas yang paling sering diberikan kepada pasien adalah pelayanan sakramen (komuni), sedangkan bentuk yang lain diberikan sesuai dengan permintaan keluarga/pasien dan sesuai dengan kondisi pasien itu sendiri baik yang Katolik maupun yang non Katolik.

Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak: secara umum hambatan dalam pelaksanaan pastoral orang sakit tidak ada, pelaksanaan pastoral terhadap pasien berjalan dengan baik dan teratur. Selain pelaksanaan didukung oleh pihak rumah sakit (dalam hal ini Direktur Rumah Sakit sebagai pimpinan utama) juga didukung sesama karyawan sendiri misalnya kepala ruangan, dan atau perawat di ruangan perawatan serta para dokter. Walaupun para dokter tidak berkoordinasi secara langsung terhadap petugas pastoral *care* namun ketika petugas pastoral *care* mengunjungi pasien, kesempatan dan waktu selalu diberikan sedangkan kepala ruangan dan atau perawat dari ruangan perawatan sangat aktif menghubungi pihak pastoral *care* jika pasien/keluarga pasien membutuhkan pelayanan pastoral.

Selain itu, bentuk bantuan kepala ruangan dan atau perawat di ruangan adalah mendampingi petugas saat bertugas misalnya membantu membawa lilin dan lonceng saat petugas membagikan komuni ke ruangan-ruangan serta jika ada pihak dari luar yang memberikan pelayanan rohani kepada pasien, petugas dari bagian pastoral *Care* selalu dihubungi untuk dapat berkoordinasi dengan kelompok tersebut. Demikian juga keluarga pasien dan pasien beragama Katolik yang dirawat di ruangan yang diwawancarai, tidak satupun pasien yang merasa terganggu ataupun merasa tidak senang saat petugas pastoral *care* mengunjungi mereka bahkan beberapa keluarga pasien dan pasien yang bergama Islam yang di wawancarai tidak keberatan jika

dikunjungi oleh petugas pastoral *care* karena hal itu sangat positif.

Namun, secara khusus menurut kepala pastoral *care* yang menjadi halangan adalah jumlah ketenagaan pastoral *care* dari rumah sakit yang masih sangat kurang. Dalam hal ini, Tidak semua seorang awam dapat melaksanakan Pastoral Orang Sakit karena dalam pelaksanaannya seseorang dituntut untuk memiliki dedikasi dan kesetiaan dalam pelayanan dan akhirnya perlulah seorang yang berkompeten di bidangnya. Demikian juga, Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala ruangan, keluarga pasien dan pasien, penulis tidak menemukan pemimpin agama islam (ustad/ulama) yang mengunjungi pasien untuk dikunjungi dan didoakan secara rutin. Jika saja para pemimpin agama aktif mengunjungi dan mendoakan pasien menurut agamanya masing-masing, tentunya para petugas pastoral *care* dari Rumah Sakit umum Santo Antonius dapat lebih terbantu dalam pelayanannya terhadap pasien dan pasien juga dapat memperoleh kesembuhan dari kepercayaannya terhadap Sang Penyembuh dan Pemberi Hidup yang telah dikenalnya sejak semula.

Efek dari Pastoral Orang sakit terhadap pasien di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak: dalam hal ini penulis mau membandingkan akibat atau efek yang diberikan terhadap pasien yang beragama Katolik dan Non katolik (Agama Islam). Pasien yang beragama Islam: dalam perbandingannya terhadap pasien yang beragama Islam tidak terlalu nampak efek dari pastoral orang sakit dikarenakan tidak pernah dikunjungi ustad/ulama atau pun petugas pastoral *care*, namun jika keluarga pasien dan pasien dikunjungi dari petugas pasroral *care* atau ustad/ulama beberapa keluarga pasien dan pasien mengatakan senang jika dikunjungi dan didoakan.

Pasien yang beragama Katolik: terhadap keluarga pasien dan pasien yang beragama Katolik efek terhadap pelayanan pastoral rata-rata pasien mengatakan sangat senang, merasa dihibur, marasa dikuatkan, ada kedamaian, merasa sempurna dan semakin sadar akan kehadiran Tuhan. Sedangkan menurut kepala ruangan perawatan sangat terbantu dengan kehadiran petugas pastoral *care* karena pasien seperti ada ketenangan batin hal ini dapat dilihat dari depresi dan kecemasan pasien yang berkurang sehingga dalam memberikan perawatan kepada pasien dapat lebih ringan.

Demikian juga dikatakan oleh Sr Catharina SFIC: Perubahan yang terjadi saat atau setelah pasien

dikunjungi adalah pasien lebih tenang, merasa dikuatkan, merasa terhibur, keluarga juga merasa puas, terhibur dan menjalani perawatan dengan keikhlasan. dan pernah keluarga pasien mengungkapkan kepada saya, saat setelah pasien diberikan sakramen pengurapan orang sakit dan pasien kemudian meninggal, keluarga merasa puas dan menerima dengan tulus ikhlas akan kepergian pasien tersebut ke rumah Bapa.

Umumnya harapan dari seluruh pasien adalah ingin memperoleh kesembuhan dan ingin kembali berkumpul dengan keluarganya di rumah. Ketika seluruh pasien diberikan pastoral orang sakit, pasien merasa bahwa hal positif hadir dalam dirinya dan mereka menemukan iman serta kepercayaan kepada Tuhan yang akan menyempurnakan kesembuhannya.

### SIMPULAN

Dari pembahasan tentang Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak dapat penulis simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Metode yang diberikan adalah Pelayanan Sakramen (Komuni, Orang Sakit dan Baptis), Doa dan Konseling. Namun, dalam perjalanannya yang paling sering diberikan kepada pasien adalah pelayanan sakramen (Komuni/Perminyakan Orang Sakit) oleh Pastor dan Suster (Biarawati). Pasien yang beragama katolik lebih diutamakan untuk diberikan pastoral orang sakit sedangkan pasien yang beragama non katolik diberikan jika ada permintaan dari keluarga ataupun pasien itu sendiri. *Kedua*, Secara umum hambatan dalam pelaksanaan pastoral orang sakit tidak ada, pelaksanaan pastoral orang sakit terhadap pasien berjalan dengan baik dan teratur. Namun, secara khusus yang menjadi halangan adalah jumlah ketenagaan petugas pastoral *care* dari rumah sakit yang masih sangat kurang. *Ketiga*, Terhadap pasien yang beragama Islam, tidak terlalu nampak efek dari pastoral orang sakit dikarenakan tidak pernah dikunjungi ustad/ulama ataupun petugas pastoral *care*, namun jika pasien tersebut dikunjungi oleh petugas pasroral *care* atau ustad/ulama beberapa keluarga pasien/pasien mengatakan senang jika dikunjungi dan didoakan. Sedangkan, terhadap pasien yang beragama katolik efek dari pastoral orang sakit adalah rata-rata pasien mengatakan sangat senang, merasa dihibur, merasa dikuatkan, ada kedamaian, merasa sempurna dan semakin sadar akan kehadiran Tuhan, pasien seperti ada

ketenangan batin hal ini dapat dilihat dari depresi dan kecemasan pasien yang berkurang. Umumnya harapan dari seluruh pasien adalah ingin memperoleh kesembuhan dan ingin kembali berkumpul dengan keluarganya di rumah. Ketika seluruh pasien diberikan pastoral orang sakit, pasien merasa bahwa hal positif hadir dalam dirinya dan mereka menemukan iman serta kepercayaan kepada Tuhan yang akan menyempurnakan kesembuhannya.

### DAFTAR PUSTAKA

#### JURNAL

Hariyanto, Gustaf. (2022) 'Sistem dan Dunia-Kehidupan Menurut Jurgen Habermas', Boreneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya, 1 (1).

#### BUKU

- Abineno, Ch, J.L. (2007) *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Sakit*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Amrul, Hadi dan Haryono (1998) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chang, William (Penerj.) (2009) *Etika Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clinebell, Howard. (2002) *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haliman, Arif. Dkk (2005) *Seteguk Air di Kala Dahaga Kumpulan Renungan bagi Pasien & Pelayan Kesehatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harry Susanto (Penerj.) (2009) *Kompendium Katekismus Gereja katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irawan, Bagus (2007) *Menyikapi Masalah -masalah Keluarga*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- KWI (1996) *Iman Katolik Buku informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keuskupan Agung Pontianak (2008) *Jati Diri Pelayanan Kesehatan Katolik*. Pontianak: Keuskupan Agung Pontianak.

Lembaga alkitab Indonesia (Ed.) (2004). Alkitab.  
Jakarta: LAI

<http://www.perpusdata.com/?p=52>.  
kunjungan 26/11/2010 Pukul 20.00

Waktu  
WIB.

Peschke, Heninz Karl 1997. *Etika Kristiani Jilid III*  
Maumere: Ledalero.

Pheng, Shiau (2003) *Skripsi Analisis Tingkat kepuasan  
Pasien Terhadap Pelayanan di Rumah Sakit  
Umum Santo Antonius Pontianak*. Pontianak:  
Sekolah Tinggi Widya Dharma.

T, Jacob (2004) *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius.

*Serviam In Caritate 80 Tahun Melayani Masyarakat  
Kalimantan Barat*. 2008. Pontianak: Rumah  
Sakit Umum Santo Antonius.

Hardawirjana, R (Penerj.) 1996. *Seri Dokumen  
Gerejawi No. 52. Piagam bagi Pelayan Kesehatan  
dari Panitia Kepausan untuk Reksa  
Pastoral Kesehatan Tentang Masalah-Masalah  
Bio-Etika, Etika Kesehatan dan Pendampingan  
Orang Sakit (Judul asli: The Charter for  
Health Care Workers) Penerjemah, Sj*. Jakarta:  
Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

#### WEBSITE INTERNET

<http://arisbambang.wordpress.com/kesehatan/> waktu  
kunjungan 19/06/2010 Pukul 13.00 WIB.

<http://www.afand.cybermq.com/post/detail/2456/pengertian-sehat-waktu> kunjungan 19/06/2010 Pukul  
13.00 WIB.

<http://kesehatan.kompas.com/read/2010/03/16/09184599/Spiritualitas.bagi.Orang.Sakit.waktukunjungan>  
19/06/2010 pukul 09.00.

[http://www.latrobe.edu.au/publichealth/pastoral\\_care/index.htm](http://www.latrobe.edu.au/publichealth/pastoral_care/index.htm) waktu kunjungan 23/11/2010 Pukul 20.00  
WIB.

<http://igna.wordpress.com/2009/03/18/pastoral-care-terhadap-orang-sakit/> waktu

kunjungan 19/06/2010 Pukul 09.00 WIB.

<http://www.shvoong.com/social-sciences/education/2027031-pengertian-metode-kualitatif/>. Waktu kunjungan 26/11/2010 pukul  
20.00 WIB.